



Pendidikan dalam pemikiran K. H. Ahmad Dahlan

Khristi Rosika Dewi¹, Nurul Istiq'faroh², Hendratno³

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: khristi.23006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan khususnya di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur. Artikel mengeksplorasi dampak positif penerapan teori pendidikan beliau terhadap masyarakat umum dan negara. Konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan mengarah pada cara membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga etis dan bertanggung jawab, dalam bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan. Hasil dari artikel ini secara ringkas menyoroti perlunya pemahaman mendalam mengenai perspektif pendidikan dari KH. Ahmad Dahlan agar efektif mengelola reformasi pendidikan. Prinsip dan standar pendidikan yang diikuti subjek, yang mencakup aspek agama, moral, dan perilaku. Ahmad Dahlan menjelaskan, pendidikan adalah tentang pengembangan karakter dan spiritualitas serta transfer ilmu pengetahuan. Melihat perlunya pemahaman mendalam mengenai perspektif pendidikan dari KH. Ahmad Dahlan agar efektif mengelola reformasi pendidikan. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan peran pendidikan sebagai sarana pembangunan bangsa.

Kata kunci: Peranan, Pendidikan, Pembangunan bangsa

Education in the thoughts of K. H. Ahmad Dahlan

Abstract: This research examines KH Ahmad Dahlan's views on education, especially in Indonesia. The method used in this research is the literature study method. The article explores the positive impact the application of his educational theory has on the general public and the country. KH Ahmad Dahlan's concept of education leads to a way of building a generation that is not only intellectually intelligent, but also ethical and responsible, in the form of integration of Islamic values in the education system. The results of this article briefly highlight the need for an in-depth understanding of KH Ahmad Dahlan's perspective on education in order to effectively manage education reform. The principles and standards of education followed by the subject, which include religious, moral, and behavioral aspects. Ahmad Dahlan explained that education is about the development of character and spirituality as well as the transfer of knowledge. Seeing the need for an in-depth understanding of the educational perspective of KH. Ahmad Dahlan in order to effectively manage education reform. This research has implications for strengthening the role of education as a means of nation building.

Keywords: Role, Education, Nation Development

Hak Cipta©2023 Khristi Rosika Dewi, Nurul Istiq'faroh, Hendratno



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membangun suatu warga yang pintar, inovatif, serta berdaya saing besar. Dalam konteks pembangunan sesuatu bangsa, kedudukan pendidikan jadi sangat krusial. Pemikiran ini tidak cuma berlaku pada masa saat ini, namun pula sudah ditekankan oleh pemikir-pemikir terdahulu, salah satunya merupakan Ahmad Dahlan, seseorang tokoh pendidikan serta keagamaan yang mempunyai pengaruh besar di Indonesia. Menurut perspektif Ahmad Dahlan, meyakini kalau pembelajaran wajib mencakup aspek spiritual, moral, serta intelektual supaya bisa menghasilkan orang yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif untuk warga serta negeri (Hermawanti and Hermawanti 2020). Tidak hanya itu, Ahmad Dahlan pula menekankan berartinya pendidikan dalam membentuk kepribadian yang kokoh serta nilai- nilai keberagaman yang menghormati perbandingan antar individu.

Dalam konteks bangsa Indonesia yang mempunyai keberagaman suku, agama, budaya, serta bahasa, pendidikan diharapkan sanggup jadi jembatan yang menghubungkan bermacam elemen ini, menghasilkan rasa persatuan, serta memperkokoh bukti diri nasional. Sebagai tantangan globalisasi, pendidikan pula berfungsi dalam melindungi kearifan lokal serta nilai- nilai budaya yang ialah bagian integral dari bukti diri sesuatu bangsa. Ahmad Dahlan yakin kalau pendidikan wajib membimbing generasi muda supaya senantiasa menyayangi serta menghargai peninggalan budaya mereka, sembari senantiasa terbuka terhadap ide- ide serta pengetahuan baru yang tiba dari luar (Nurhadi 2017).

Secara garis besar, Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat mencapai potensi penuhnya, berkontribusi positif dalam masyarakat, dan menghadapi tantangan dunia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan karakter, moralitas, dan etika, membantu individu menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan akses ke peluang ekonomi, mengurangi ketidaksetaraan, dan memberdayakan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Sujana 2019). Dengan demikian, tujuan pendidikan melibatkan pengembangan secara holistik individu, masyarakat yang inklusif, dan dunia yang lebih berkelanjutan.

Pembangunan bangsa merupakan proses di mana suatu negara bekerja keras untuk membuat kehidupan warganya menjadi lebih baik. Ini mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, sehingga masyarakat bisa hidup lebih baik. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan mandiri. Dalam konteks ini, pembangunan bangsa melibatkan usaha bersama untuk mencapai tujuan yang akan membawa perubahan positif bagi semua penduduk negara tersebut. Terutama pada pendidikan, Dengan pendidikan yang bagus, negara bisa memiliki masyarakat yang bisa menghadapi masalah dan membuat negara tersebut lebih baik (Kartono and Nurcholis 2016). Oleh karena itu, hubungan



antara pembangunan bangsa dan pendidikan sangat penting untuk membuat hidup lebih baik untuk semua orang.

Faktor ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan, berperan dalam mendukung sumber daya pendidikan yang memadai. Faktor sosial, seperti akses pendidikan dan layanan kesehatan, memengaruhi kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat (Prasetyo 2015). Selain itu, faktor politik seperti stabilitas dan tata pemerintahan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sistem pendidikan yang efektif. Budaya juga memiliki dampak pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan, mempengaruhi karakter dan etika warga (Bagianto, Wandy, and Zulkarnaen 2020). Oleh karena itu, pemahaman faktor-faktor ini dan hubungannya dengan pendidikan adalah kunci dalam mencapai pembangunan bangsa yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengulas lebih lanjut tentang gagasan-gagasan Ahmad Dahlan menimpa kedudukan pendidikan dalam pembangunan bangsa. Kita hendak menggali konsep- konsepnya tentang pemberdayaan warga lewat pendidikan, pembuatan kepribadian yang kokoh, dan pemeliharaan serta pengembangan nilai-nilai budaya dalam mengalami arus globalisasi. Dengan menguasai dengan mendalam perspektif Ahmad Dahlan, diharapkan kita bisa menciptakan solusi-solusi yang relevan serta efisien buat tingkatkan sistem pendidikan di Indonesia, menghasilkan generasi penerus yang tangguh serta bermutu, dan bawa bangsa ini mengarah masa depan yang lebih terang.

2. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka (*library research*). Mengkaji teori atau hubungan antar variabel dari buku-buku dan jurnal, baik secara offline dipergustakaan dan secara online yang bersumber dari mendeley, googlescholar dan media online lainnya yang mudah didapatkan. (Nurhayati, Lias Hasibuan 2021).

Dalam penelitian kualitatif maka kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan berbagai asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu, bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif. (N.Nurhayati, Mukti, et al. 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu data yang diteliti dari berbagai buku yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. (N. Nurhayati, Nasir, et al.2022).



Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan memanfaatkan berbagai referensi buku, dokumen, sejarah, dan lain-lain yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sangat sulit memetakan konsep pemikiran K.H Ahmad Dahlan, karena tidak satupun dokumen tertulis darinya. Namun setidaknya ada buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. (Nurhayati, Afrizawati, and Rivaldo 2021).

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Esterbeg mengatakan bahwa metode dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen berguna jika peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Kondisi tersebut mungkin terjadi jika peneliti melakukan studi pada peristiwa masa lalu dimana para pelaku sudah meninggal. (Arofah 2016).

Penelitian dilakukan pada target atau subjek sekolah dibawah naungan Muhammadiyah agar mendapatkan data yang valid. Selainitu penulis juga mengambil subjek penelitian yang bersumber dari penelitian terdahulu yang relevan. (Saputra and Fidri 2022). Selanjutnya dibahas lebih mendalam pada bagian yang berjudul “Pustaka Terkait” (relatedliterature) atau kajian pustaka (review of literature), sebagai dasar perumusan hipotesis danselanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian. (N. Nurhayati and Rosadi 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi KH. Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 agustus 1868. Kauman merupakan sebuah kampung yang terletak di jantung kota Yogyakarta. K.H Ahmad Dahlan waktu kecil bernama Muhammad Darwis(Adi Nugraha, 2009: 46). K.H Ahmad Dahlan merupakan anak dari K.H Abu Bakar dan Siti Aminah. K.H Abu Bakar adalah seorang pejabat kepengulon kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Katib di Mesjid Besar Kesultanan. Sedang ibunya, Nyai Abu Bakar adalah putri dari K.H Ibrahim bin K.H Hasan yang juga merupakan pejabat kepengulon kesultanan Yogyakarta (Hamdan, 2009: 46). K.H Ahmad Dahlan memiliki 6 orang saudara, yaitu Nyai Ketib Harun, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad dahlan, Nyai Abdurahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir (Hasbullah, 1999: 113-114). Ia termasuk dari keturunan kedua belas dari maulana Ibrahim, salah satu seorang walisongo, yaitu pelopor penyebaran Islam di Jawa.

K.H Ahmad Dahlan dalam mendapatkan pembelajaran ketika masih kecil dengan metode homeschooling. Metode ini bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, begitu juga K.H Ahmad Dahlan. Ketika memasuki usia sekolah ia tidak disekolahkan disekolah formal, melainkan diasuh dididik mengaji al-Qur’an dan dasar-dasar ilmu agama oleh orang tuanya. Pada Usia 8 tahun ia



sudah lancar membaca al-Qur'an hingga khatam (Herry Sucipto, 2010:57). Selain belajar dengan ayahnya K.H Ahmad Dahlan juga belajar di pondok pesantren. Di lembaga ini inilah ia belajar qira'ah, tafsir, dan bahasa arab. Setelah menyelesaikan di pondok pesantren Yogyakarta, pertama kalinya ia berangkat ke Mekkah di tahun 1890. Selama satu tahun ia belajar di Mekkah. Salah satu gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada Tahun 1903 untuk kedua kalinya ia menetap lebih lama yaitu selama dua tahun (Abudin Nata, 2005: 99). Ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarnya pada waktu haji pertama. Selama di Mekkah K.H Ahmad Dahlan secara regular mengadakan hubungan dan mendiskusikan masalah-masalah sosial dan keagamaan, termasuk masalah yang sedang terjadi di Indonesia dengan para ulama Indonesia yang bermukim di Arab Saudi.

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi islam Muhammadiyah, yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan, moral, serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat muslim di Indonesia. Organisasi ini juga bertujuan untuk melawan pengaruh agama-agama tradisional dengan praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran syariat islam murni. Pada awal pembuatan organisasi ini, Ahmad Dahlan kerap kali mendapatkan berbagai fitnah, tuduhan, serta hasutan baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Namun dengan tekad dan semangatnya, ia terus memimpin dan mengembangkan Muhammadiyah agar menjadi salah satu kekuatan besar dalam masyarakat Indonesia (Mukhtarom 2015). Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiah. Pada bulan ketujuh sekolah tersebut telah mendapat bantuan guru dari Organisasi Budi Utomo. Setelah berbagai pengalaman dan interaksi dengan kelompok di luar komunitas santri Kauman, pada tanggal 18 November 1912 Masehi di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan akhirnya mendirikan sebuah organisasi yang kita kenal sebagai Muhammadiyah. Atas jasa-jasanya dalam membangkitkan kesadaran akan nasionalisme bangsa melalui gerakan pembaruan islam dan pendidikan beliau diangkat sebagai Pahlawan Kemerdekaan oleh pemerintah RI dengan SK. Nomor 657 tahun 1961 (Helwig, Hong, and Hsiao-wecksler, n.d.). K.H. Ahmad Dahlan menjadi salah satu tokoh yang sangat vokal dalam mendukung pendidikan modern. Ia mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan ajaran agama islam dan pengetahuan umum. Beliau juga berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan tradisional dengan menambahkan ajaran-ajaran islam kedalam kurikulum modern. Tidak hanya aktif dalam bidang pendidikan, beliau juga sering kali bergabung dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Ia mendirikan rumah sakit, panti asuhan, dan membantu masyarakat miskin. Selain kegiatan sosial dan pendidikan, Ahmad Dahlan juga banyak terlibat dalam aktivitas politik. Ia turut membantu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menentang penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. K.H. Ahmad Dahlan terus melanjutkan perjuangannya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia sampai akhir hayatnya. Beliau wafat pada 23 Februari 1923. Pada saat kematiannya,



Muhammadiyah telah menjadi salah satu organisasi islam terkemuka di Indonesia (Dahlan 1923). K.H. Ahmad Dahlan dihormati sebagai tokoh yang berdedikasi dan penuh semangat dalam memajukan bangsa harus dibuat secarajelas dan resolusi yang cukup.

Kontribusi Pendidikan Terhadap Kemajuan Bangsa

Pendidikan memiliki peran penting dalam mningkatkan pemikiran dan pengetahuan seorang individu. Peran pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar dimana seseorang belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memahami berbagai sudut pandang dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan penting bagi anak-anak, orang dewasa dan masyarakat. Salah satu peran pendidikan yang akan sangat berguna bagi individu adalah suatu peran berfikir kritis, cara berfikir ini akan dapat meningkatkan keterampilan sosial, etika, dan nilai-nilai moral (Setiawan 2013). Berfikir kritis juga dapat membantu individu dalam membentuk sikap positif, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab sehingga seorang individu tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang berbudi pekerti baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dengan memastikan akses yang sama terhadap pendidikan di semua lapisan masyarakat, pembangunan sosial dapat dicapai secara lebih adil. Pendidikan merupakan alat penting yang memberikan kesempatan yang sama bagi individu dari berbagai latar belakang untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Upaya mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dilakukan dengan menjamin pemerataan hak pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Pendidikan tidak hanya merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pembangunan berkelanjutan. Dengan menciptakan landasan pendidikan yang kuat, masyarakat dapat mengharapkan pembangunan yang seimbang dan inklusif, memastikan semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan bersama (Nugroho 2014).

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara karena merupakan pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter, keterampilan dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, masyarakat dapat menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi negaranya. Pada saat yang sama, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga memberikan landasan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ilma 2015).

Pengajaran dan peran pendidikan menurut Ahmad Dahlan Sebagai tokoh dalam dunia pendidikan serta pemikir islam di Indonesia KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya tempat untuk menyalurkan ilmu saja, namun juga membentuk etika, moral, dan karakteristik. Ahmad Dahlan berfilosofi bagaimana pentingnya menyeimbangkan pendidikan pengetahuan umum dan nilai-nilai beragama serta kemanusiaan. Ahmad Dahlan juga meyakini



bahwa untuk membentuk individu islam yang memiliki moral tinggi serta wawasan yang luas terhadap dunia itu harus seimbang dalam mengambil arah pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan spiritual saja atau sebaliknya, hal ini merupakan inovasi yang bertentangan yang terjadi pada pendidikan pesantren dan sekolah model belanda dulu, dimana pendidikan pesantren hanya fokus pada pembentukan individu yang alim agama dan saleh saja dan sekolah model belanda juga hanya berorientasi dalam pengajaran yang berfokus pada pengajaran umum tanpa adanya pengajaran agama (Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam 2021).

Dengan ketidakseimbangan ini KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan dari sebuah pendidikan yang sempurna adalah mampu menciptakan individu yang baik dan memiliki kemampuan dalam agama serta pengetahuan umum. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut Ahmad Dahlan menciptakan Lembaga-lembaga pendidikan yang mengkolaborasi ilmu spiritual dan ilmu umum dengan cara memperkenalkan pendekatan ilmu yang holistik dengan mencampurkan nilai-nilai ilmu dunia dan juga nilai-nilai ilmu agama, serta memberikan kebebasan dalam berkeaktifitas pada para peserta didik dengan harapan peserta didik akan lebih mahir untuk mengembangkan pemikiran yang kritis serta dapat menghargai dengan potensi hati yang bersih dan suci (Roybah and Munib 2022).

Dalam Pembangunan bangsa pendidikan memiliki peran yang sangat penting, menurut Ahmad Dahlan pendorong utama kemajuan dan pengembangan Masyarakat dan bangsa adalah pendidikan sebagaimana pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam pembentukan karakteristik warga yang baik dan berkualitas serta dapat berkontribusi dalam Pembangunan nasional bangsa. Dalam pengembangannya Ahmad Dahlan menjunjung tinggi pengembangan daya kritis peserta didik, seperti kemahiran berpikir kritis serta kemampuan analisis mendalam. Pendekatan dialogis juga menjadi suatu hal penting dalam visi Ahmad Dahlan seperti menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendorong siswa untuk dapat memupuk pemahaman secara mendalam, Selanjutnya Ahmad Dahlan juga memaparkan dan menekankan pada potensi akal dan hati yang suci sebagai kunci dari pendidikan seperti mengembangkan moralitas serta keimanan yang baik. Selain itu penggabungan antara pendidikan modern dan juga pendidikan tradisional menjadi fokus Ahmad Dahlan. Beliau melihat bahwa pendidikan yang sukses harus menyatukan aspek- aspek ini secara seimbang dan utuh, menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum (Perspektif and Dahlan 1921).

Organisasi Muhammadiyah Pada tahun 1911, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah sebagai bukti komitmen awal Muhammadiyah terhadap Pendidikan. Sejarah Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi ini lahir dari “rahim pendidikan” dan menjadi “gerakan pendidikan” (Arofah and Jamu'in 2015). Muhammadiyah berkembang ke berbagai bidang, termasuk dakwah dan tajdid, dan tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan. Muhammadiyah adalah salah satu kelompok Islam di Indonesia yang telah mencapai banyak



kesuksesan, terutama dalam bidang amal dan bisnis. Menurut Prof. Nurcholis Madjid (1997), seorang cendekiawan Muslim mengatakan bahwa Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi Islam modern terbesar di dunia. Ini melampaui organisasi Islam di negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Madid menekankan keberhasilannya dalam memiliki struktur kelembagaan modern dan produk sosial dan keagamaan yang luar biasa, menjadikannya kisah sukses tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat global (Huda and Kusumawati 2019).

KH. Ahmad Dahlan memiliki sebuah organisasi yang dinamai dengan nama Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November 1912. Organisasi Muhammadiyah memiliki gerakan dakwah “amar ma’ruf nahi mungkar” yang memiliki arti “mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran”. Pemikiran dari gerakan dakwah ini tercermin pada pendidikan sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah yang tidak hanya menekankan pembelajaran akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan pengabdian kepada masyarakat. Organisasi Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, telah membantu banyak orang, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal (Rusydi 2015). Salah satu prestasi unggulan Muhammadiyah adalah di bidang pendidikan. Sebagaimana diberitakan pada Kongres ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, Muhammadiyah mengelola 16.942 lembaga pendidikan, diantaranya ialah taman kanak-kanak, pendidikan anak usia dini, sekolah dasar (SD, MI), sekolah menengah pertama dan atas (SMP, MTS, SMA, DAN MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), serta 172 institusi perguruan tinggi, islam pesantren, dan sekolah farmasi. Jaringan institusi pendidikan yang luas ini dianggap sebagai keberhasilan yang signifikan, mencerminkan komitmen organisasi dalam menyediakan pendidikan di semua tingkatan.

Keberhasilan Muhammadiyah tentunya tidak lepas dari kontribusi pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan, dan komitmen organisasi terhadap ajaran agama yang tulus. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menegaskan bahwa mencari pemahaman Islam yang benar, mendorong pemikiran kritis, dan menghindari ketaatan buta terhadap keyakinan diri sendiri adalah faktor penting dalam keberhasilan Muhammadiyah. Muhammadiyah menjadi lembaga terkemuka di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan di Indonesia karena kontribusinya dalam bidang kesehatan, panti asuhan, dan pendidikan. Para sarjana, termasuk James Peacock, menilai Muhammadiyah dengan baik, mengakui pertumbuhannya sebagai gerakan Islam yang kuat dan terorganisir di Asia Tenggara. Peacock juga mengakui kontribusi Muhammadiyah terhadap masyarakat, pendidikan, dan statusnya sebagai salah satu gerakan perempuan Islam terbesar di dunia melalui "Aisyiah" (Abdul et al. 2014). Kesimpulannya, keberhasilan Muhammadiyah merupakan hasil usaha yang tulus, komitmen terhadap ajaran agama yang tulus, dan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai aspek masyarakat Indonesia, khususnya di bidang pendidikan.

Pendidikan Perspektif KH. Ahmad Dahlan Pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan disini yaitu pendidikan islam yang memiliki visi-misi dan cita-cita yang mendalam mengenai



perkembangan pendidikan yang membahas akademis, moral dan juga spiritual. Menurut perspektif Ahmad Dahlan pendidikan tidak hanya sebuah alat yang digunakan untuk mentransfer suatu ilmu pengetahuan, melainkan dapat digunakan sebagai sarana dalam pembentukan karakter pada setiap individu. Metode modern pada tahun 1912 memiliki kurikulum yang jelas, sistem klasik, papan tulis, dan perlengkapan belajar. Pembaruan pendidikan Islam oleh KH Ahmad Dahlan lebih menekankan sistem pendidikan kontemporer atau pengajaran pendidikan dengan model Belanda. Menggunakan pencampuran metode pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren, K.H. Ahmad Dahlan disebut sebagai orang yang menyepelekan agama karena meniru metode pendidikan orang belanda pada masa itu (Perspektif and Dahlan 1921). Pendidikan yang dirintis oleh KH.Ahmad Dahlan memadukan iman dan kemajuan sehingga mencetak generasi yang mampu menghadapi zaman agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pandangan pendidikan KH Ahmad Dahlan menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, nilai-nilai moral dan spiritual harus dimasukkan. Dia percaya bahwa pendidikan sebenarnya adalah upaya untuk membangun karakter yang kuat dan moralitas. Lembaga pendidikan formal, menurutnya, tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mendidik siswa untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah usaha bersama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Orang tua, komunitas, dan tokoh agama untuk berpartisipasi secara aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, interaksi antara siswa, orang tua, dan guru dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan dan harus diprioritaskan. Gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang lingkungan pendidikan yang inklusif (Mayarisa 2018). Maka dari itu, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat melampaui batas institusi pendidikan formal dan masuk ke masyarakat, membentuk dasar yang kokoh untuk pendidikan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia.

John Dewey adalah seorang filsuf pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia juga menekankan pentingnya eksperimen dan kerja sama dalam belajar. Menurut John Dewey, pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, bukan hanya penerima pengetahuan. Pendekatan pendidikan Dewey menekankan peningkatan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi. Sementara itu, tokoh pendidikan Indonesia Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dahlan menekankan betapa pentingnya pendidikan agama dan moral dalam membentuk karakter siswa, serta betapa pentingnya pendidikan untuk memajukan masyarakat dan negara. Dengan fokus pada pendidikan yang berbasis agama dan moral,



Muhammadiyah, yang didirikan oleh Ahmad Dahlan, memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Dari perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa peran pendidikan menurut John Dewey lebih menekankan pada pengalaman, keterampilan berpikir kritis, dan persiapan siswa untuk menjadi anggota aktif dalam masyarakat. Sementara itu, peran pendidikan menurut Ahmad Dahlan lebih menekankan pada pembentukan karakter, pendidikan agama, moral, serta peran pendidikan dalam memajukan masyarakat dan negara. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi yang berbeda namun penting dalam pemikiran pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan menurut John Dewey lebih menekankan pada pengalaman belajar yang kontinuitif dan interaktif, pengalaman nyata yang diselidiki secara kritis dan aktif, serta apresiasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sementara itu, peran pendidikan menurut Ahmad Dahlan lebih menekankan pada pembentukan karakter, pendidikan agama, moral, serta peran pendidikan dalam memajukan masyarakat dan negara.

4. Simpulan

KH. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan merupakan alasan utama dalam kemajuan Masyarakat Indonesia dan sangat penting dalam proses Pembangunan bangsa. Ditegaskan pula bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, namun juga sebagai alat pengembangan kualitas spiritual dan moral. Beliau menganggap bahwa pendidikan bukan sekedar membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lebih dari itu, seperti membentuk karakteristik serta moral yang tinggi pada Masyarakat Indonesia itu sendiri.

Sebelumnya, KH. Ahmad Dahlan berfokus pada nilai-nilai islam dan juga pendidikan inklusif. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya menciptakan generasi yang bukan hanya ahli pada pengajaran islam saja namun juga memiliki standar moral yang sesuai dengan ajaran agama islam. Beliau menegaskan bahwa pendidikan sebagai mesin penunjang untuk perkembangan bangsa jangka Panjang yang nantinya akan mengarah pada kebenaran, keadilan, dan juga keberanian bangsa.

Pada konteks Pembangunan bangsa, Pembaharuan Pendidikan Islam karya KH. Ahmad Dahlan menitikberatkan pada sistem pendidikan modern dan pengajaran berdasarkan model Belanda. K.H. Ahmad Dahlan menggunakan perpaduan metode pengajaran Belanda dan pendidikan pesantren. Ahmad Dahlan dianggap sebagai orang yang meremehkan agama karena meniru metode pendidikan Belanda pada masanya menurut KH. Ahmad Dahlan Pendidikan yang dikembangkan memadukan keimanan dan kemajuan sehingga menghasilkan generasi yang mampu bertahan mengikuti perkembangan zaman dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Temuan yang mengejutkan dari pemikiran Ahmad Dahlan adalah pendekatan holistiknya, beliau menganggap pendidikan bukan hanya seputar transfer ilmu dan berfokus pada kemajuan materi saja.



Namun, beliau menganggap pendidikan harusnya bersifat tidak terbatas dan juga harus mencakup semua aspek moral, spiritual, dan karakteristik sosial.

5. Daftar Pustaka

- Abdul, Maman, Majid Binfas, Mohd Syukri, Yeoh Abdullah, Ahmad Munawar, and Ismail Abstrak. (2014). Mohd Syukri Yeoh Abdullah & Ahmad Munawar Ismail 65. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 2 (2): 65–80.
- Arofah, Siti, and Maarif Jamu'in. (2015). Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13 (2): 114–24. <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1889>.
- Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6 (2): 262–81. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).
- Bagianto, Agus, Wandy, and Zulkarnaen. (2020). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mea VOL4 NO 1 (1)*: 316–32. www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/263.
- Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler. n.d. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.”
- Hermawanti, Yuliana, and Yuliana Hermawanti. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan Yuliana Hermawanti 1 Nisrokha 2. 2 (September).
- Huda, Syamsul, and Dahani Kusumawati. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 163. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>.
- Ilma, Naufal. (2015). Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (1): 82–87.
- Kartono, Drajat Tri, and Hanif Nurcholis. (2016). Konsep Dan Teori Pembangunan. *Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota IPEM4542/M*: 23– 24.
- Mayarisa, Diyah. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra* 2 (1): 41. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>
- Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, and Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. 10.
- Mukhtarom, Asrori. (2015). “Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan Kh. Ahmad Dahlan.” *Jurnal Dinamika UMT* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>.
- Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen* 29 (2): 195–202. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/229>.
- Nurhadi, Rofiq. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12 (2): 121–32. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716>.
- Prasetyo, Yudik. (2015). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *Medikora* 11 (2): 219–28. <https://doi.org/10.21831/medikora.v11i2.2819>
- Roybah, Roybah, and Abdul Munib. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8 (1): 86– 99. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.



- Rusydi. (2015). Peran Muhammadiyah Konsep Pendidikan Dan Tokoh. *Tarbawi* Vol. 1 (2): 139–48.
- Setiawan, Deny. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter* 4 (1): 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.
- Sujana, I Wayan Cong. (2019). “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1): 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.9>